



## Representasi Kekerasan Struktural dalam Film 24 Jam Bersama Gaspar

Resti Kurniawati\*, & Novita Ika Purnama Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281.

Email Korespondensi: [restinia504@gmail.com](mailto:restinia504@gmail.com)

### Abstrak

Ketimpangan sosial yang dialami kelompok marjinal sering kali tidak muncul sebagai kekerasan fisik, melainkan bekerja secara tersembunyi melalui sistem dan relasi kuasa yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Film 24 Jam Bersama Gaspar merepresentasikan kondisi tersebut melalui narasi dan visual yang menampilkan penderitaan manusia sebagai akibat dari struktur sosial yang timpang. Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk mengkaji representasi kekerasan struktural dalam film 24 Jam Bersama Gaspar serta alasan pemilihan film ini didasarkan pada kekuatannya dalam merefleksikan realitas sosial kelompok marjinal di ruang urban kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memosisikan film sebagai objek kajian. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan merujuk pada teori kekerasan struktural Johan Galtung dan teori representasi Stuart Hall yang relevan dengan kajian budaya dan media serta telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait ketimpangan sosial dan praktik dominasi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan praktik eksploitasi, perdagangan organ, dan pemiskinan kelompok kelas bawah sebagai bagian dari mekanisme sosial yang berlangsung secara sistemik, yang direpresentasikan melalui tanda-tanda visual gelap, relasi kuasa timpang antartokoh, serta ruang sosial yang membatasi mobilitas dan pilihan hidup kelas bawah. Kekerasan tidak ditampilkan secara langsung, melainkan bekerja melalui struktur sosial dan ekonomi yang membatasi pilihan hidup tokoh-tokohnya. Penelitian ini menegaskan bahwa 24 Jam Bersama Gaspar berfungsi sebagai media kritik sosial yang mengungkap bentuk-bentuk kekerasan struktural dan mendorong kesadaran terhadap ketidakadilan sosial.

**Kata kunci:** Kekerasan Stuktural; Representasi; Semiotika Charles Sanders Peirce; Film 24 Jam Bersama Gaspar.

## Representations of Structural Violence in the Film 24 Hours with Gaspar

### Abstract

*Social inequality experienced by marginalized groups often does not manifest as physical violence but operates covertly through systems and power relations that are perceived as normal in everyday life. The film 24 Hours with Gaspar represents this condition through narrative and visual elements that depict human suffering as a consequence of unequal social structures. This study explicitly aims to examine the representation of structural violence in 24 Hours with Gaspar, with the selection of the film based on its strong capacity to reflect the social realities of marginalized groups in contemporary urban settings. This research employs a descriptive qualitative approach, positioning the film as the primary object of analysis. Data were collected through observations of relevant scenes, dialogues, and visual symbols, and analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, referring to Johan Galtung's theory of structural violence and Stuart Hall's theory of representation which are closely connected to cultural and media studies and have been widely applied in previous research on social inequality and symbolic domination. The findings indicate that the film portrays practices of exploitation, organ trafficking, and the impoverishment of the lower class as part of systemic social mechanisms, represented through dark visual signs, unequal power relations between characters, and social spaces that restrict the mobility and life choices of the lower class. Violence is not presented explicitly but operates through social and economic structures that limit the characters' life choices. This study confirms that 24 Hours with Gaspar functions as a medium of social critique that reveals forms of structural violence and encourages awareness of social injustice.*

**Keywords:** Structural Violence; Representation; Charles Sanders Peirce's Semiotics; 24 Hours With Gaspar.

**How to Cite:** Kurniawati, R., & Sari, N. I. P. (2025). Representasi Kekerasan Struktural dalam Film 24 Jam Bersama Gaspar. *Empiricism Journal*, 6(4), 2731-2740. <https://doi.org/10.36312/172yc573>



<https://doi.org/10.36312/172yc573>

Copyright© 2025, Kurniawati & Sari

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Film berkembang sebagai media audio-visual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai media representasi realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Melalui narasi, visual, dan symbol, film mampu menyampaikan nilai, ideologi, serta kritik sosial kepada audiens. Film juga memiliki kekuatan sebagai media yang dapat membentuk opini audiens terhadap isu – isu yang diangkat didalamnya (Mustofa, et al., 2022). Tingginya minat masyarakat terhadap film di Indonesia, ditunjukkan dengan jumlah penonton mencapai sekitar 80 juta pada tahun 2024, menegaskan posisi film sebagai media budaya dalam merepresentasikan realitas sosial (GoodStats, 2025).

Salah satu realitas sosial yang kerap direpresentasikan dalam film adalah kekerasan. Sobur dalam (Annisa, et al., 2023) menjelaskan bahwa film yang menampilkan kekerasan muncul seiring dengan kebangkitan film. Johan Galtung memandang kekerasan sebagai fenomena sosial yang lebih kompleks dan sistemik. Ia mengemukakan kerangka segitiga konflik, yang terdiri atas kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural (Galtung, 1968). Dalam konteks film, ketiga bentuk kekerasan ini tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, melainkan sering hadir melalui penggambaran situasi sosial, relasi antar tokoh, serta sistem yang mengatur kehidupan karakter di dalam narasi.

Kekerasan langsung mencakup tindakan yang dilakukan secara fisik dan terlihat, seperti pemukulan, penyiksaan, ataupun pembunuhan. Kekerasan kultural berfungsi membenarkan dan menormalkan kondisi tersebut melalui nilai, ideologi, dan simbol yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Sedangkan kekerasan struktural merujuk pada kondisi ketika sistem sosial, ekonomi, dan politik secara sistematis menghambat individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai kehidupan yang layak, tanpa kehadiran pelaku yang dapat ditunjuk secara langsung (Galtung, 1968). Dalam film 24 Jam Bersama Gaspar, kekerasan struktural diterjemahkan melalui gambaran sistem sosial yang timpang, di mana kelompok kelas bawah tidak memiliki pilihan hidup selain tunduk pada mekanisme ekonomi dan kekuasaan yang menindas. Relasi antar ketiga bentuk kekerasan ini menjadikan kekerasan struktural bersifat laten dan sulit dikenali, karena bekerja melalui struktur sosial yang dianggap sah dan normal.

Kekerasan struktural bersifat tidak kasat mata dan sering kali dinormalisasi karena tertanam dalam sistem sosial yang mapan. Kekerasan struktural bekerja secara vertikal, dari struktur kekuasaan ke kelompok yang berada dalam posisi subordinat, melalui pembatasan akses terhadap sumber daya, kesempatan hidup, dan keadilan sosial (Annisa, et al., 2023). Dalam representasi film, mekanisme ini dapat muncul melalui ruang-ruang sosial yang sempit, pekerjaan ilegal yang berisiko, serta relasi kuasa yang timpang antara elite dan masyarakat marginal. Kondisi ini menjadikan kekerasan struktural berbahaya karena tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, tetapi secara perlahan mengikis martabat dan kualitas hidup manusia (Galtung, 1996).

Salah satu bentuk kekerasan struktural yang dapat ditemukan dalam kehidupan sosial adalah praktik eksploitasi manusia, termasuk Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO). Kekerasan struktural muncul ketika sistem sosial memungkinkan terjadinya eksploitasi akibat ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan lemahnya perlindungan hukum terhadap kelompok rentan. Laporan United Nations Office on Drugs and Crime menunjukkan bahwa perdagangan orang sering berakar pada kemiskinan struktural, ketidaksetaraan gender, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan layak (United Nations, 2024). Di Indonesia, permasalahan ini masih menjadi isu serius, yang tercermin dari 623 korban TPPO yang tercatat sepanjang tahun 2025 (Pusiknas, 2025). Realitas ini menjadi landasan penting dalam membaca representasi eksploitasi manusia yang dihadirkan dalam film sebagai refleksi dari kondisi sosial yang nyata.

Realitas kekerasan struktural tersebut juga direpresentasikan dalam film 24 Jam Bersama Gaspar, sebuah film fiksi distopia yang disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan diadaptasi dari novel karya Sabda Armandio. Film ini menggambarkan masyarakat masa depan yang ditandai oleh ketimpangan sosial, dominasi elite ekonomi, serta praktik perdagangan organ manusia yang berlangsung secara tersembunyi namun sistemik. Beberapa adegan menampilkan individu dari kelas bawah yang diposisikan semata-mata sebagai komoditas, menegaskan bagaimana struktur sosial bekerja menindas tanpa kekerasan fisik yang eksplisit. Melalui tokoh-tokoh seperti Gaspar dan Wan Ali, film ini

menampilkan relasi kuasa yang timpang, di mana kelompok dominan memanfaatkan struktur sosial untuk mengeksploitasi individu yang berada dalam posisi rentan. Karakter-karakter tersebut berfungsi sebagai representasi subjek yang terjebak dalam sistem, bukan sebagai pelaku utama kekerasan.

Representasi kekerasan struktural dalam film ini dibangun melalui simbol visual, alur naratif, dan relasi antar tokoh. Dalam perspektif teori representasi, media tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan mengonstruksi makna melalui proses representasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis tertentu (Hall, 1997). Melalui penggambaran visual yang gelap, ruang kota yang terfragmentasi, serta relasi sosial yang dingin dan transaksional, film ini membentuk makna tentang normalisasi ketidakadilan dan dehumanisasi. Dengan demikian, kekerasan struktural dalam film 24 Jam Bersama Gaspar hadir sebagai hasil konstruksi makna yang mengkritik sistem sosial yang menormalisasi eksploitasi dan ketidakadilan.

Sejauh ini, kajian mengenai representasi kekerasan dalam film cenderung lebih banyak menyoroti kekerasan fisik maupun kultural yang tampak secara langsung, sementara pembahasan mengenai kekerasan struktural masih relatif terbatas. Kekerasan struktural sering kali bekerja secara tidak kasatmata melalui sistem sosial, ekonomi, dan politik yang timpang, sehingga keberadaannya kerap dinormalisasi dan luput dari perhatian. Keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji kekerasan struktural dalam medium film menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Hal ini semakin relevan mengingat film 24 Jam Bersama Gaspar belum pernah dijadikan objek kajian akademik, meskipun film tersebut menghadirkan representasi realitas sosial yang dekat dengan kondisi masyarakat Indonesia masa kini, seperti praktik eksploitasi manusia, ketimpangan ekonomi, serta memudarnya nilai kemanusiaan dalam struktur sosial yang tidak adil.

Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana kekerasan struktural direpresentasikan dalam film 24 Jam Bersama Gaspar melalui konstruksi narasi, penggambaran karakter, dan penggunaan simbol-simbol visual yang membangun makna film secara keseluruhan. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk menelusuri keterkaitan antara elemen-elemen film tersebut dan pertanyaan penelitian mengenai mekanisme kekerasan struktural yang bekerja secara sistemik. Pemaknaan terhadap representasi tersebut dilakukan dengan merujuk secara konseptual pada teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana makna sosial dan ideologi dikonstruksikan melalui media film, serta teori kekerasan struktural Johan Galtung untuk melihat bentuk-bentuk penindasan sistemik yang tidak selalu hadir dalam wujud kekerasan fisik. Selain itu, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan relasi kuasa, eksploitasi, dan ketimpangan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan struktural yang direpresentasikan dalam film 24 Jam Bersama Gaspar, memahami bagaimana unsur-unsur film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang berkaitan dengan praktik eksploitasi dan ketimpangan, serta menafsirkan makna dan kritik sosial yang dibangun film terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai representasi kekerasan struktural dalam film 24 Jam Bersama Gaspar. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel, melainkan pada upaya memahami dan menjelaskan makna yang dibangun melalui narasi, karakter, serta simbol visual dalam film sebagai teks budaya (Creswell, 2018). Film diposisikan sebagai media representasi yang tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi secara aktif mengonstruksi makna melalui tanda-tanda visual dan naratif yang diproduksi dalam konteks sosial dan ideologis tertentu (Hall, 1997).

Objek penelitian adalah film 24 Jam Bersama Gaspar yang disutradarai oleh Yosep Anggi Noen dan diadaptasi dari novel karya Sabda Armandio. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2025 di lingkungan digital, dengan memanfaatkan platform streaming resmi Netflix sebagai data primer. Sedangkan data

sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel berita, dan laporan lembaga resmi. Sebagai pengayaan analisis, data sekunder juga berpotensi diperluas melalui wawancara atau pernyataan pembuat film serta tanggapan penonton yang tersedia dalam media daring, guna memberikan perspektif tambahan terhadap pemaknaan representasi kekerasan struktural. Seluruh proses penelitian dilakukan secara daring, mengingat objek kajian berupa teks film yang dapat dianalisis melalui media digital.

Target atau sasaran utama penelitian ini adalah representasi kekerasan struktural yang ditampilkan dalam film 24 Jam Bersama Gaspar. Subjek penelitian berupa keseluruhan segmen visual dan naratif dalam film, meliputi alur cerita, dialog, penggambaran karakter, serta simbol visual yang merepresentasikan relasi kuasa, ketimpangan sosial, dan praktik eksploitasi manusia. Bentuk kekerasan lain, seperti kekerasan fisik dan kekerasan kultural, tidak menjadi fokus analisis dan hanya dipertimbangkan sejauh mendukung pemaknaan terhadap kekerasan struktural sebagaimana dikonsepsikan oleh Johan Galtung (Galtung, 1968).

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui penelaahan menyeluruh terhadap film, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan adegan-adegan kunci berdasarkan kriteria eksplisit yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks naratif dan visual. Data yang dikumpulkan berupa segmen, scene, dan shot kunci yang mengandung tanda-tanda kekerasan struktural. Setiap adegan dipilih berdasarkan keberadaannya dalam merepresentasikan relasi kuasa yang timpang, pembatasan pilihan hidup tokoh, serta praktik eksploitasi yang dilegitimasi oleh sistem sosial dalam narasi film.


Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda sebagai sesuatu yang mewakili objek tertentu bagi penafsir melalui hubungan antara ikon, indeks, dan simbol (Peirce dalam Sartini, 2007). Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan situasi ketimpangan dan penindasan sebagai representasi awal kekerasan struktural. Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda visual dan naratif ke dalam kategori ikon (kemiripan visual dengan realitas sosial), indeks (hubungan sebab-akibat atau petunjuk kondisi sosial), dan simbol (makna yang dibangun secara konvensional dalam konteks budaya). Tahap ketiga berupa penafsiran makna tanda dengan mengaitkannya pada konteks naratif film serta konsep kekerasan struktural Johan Galtung, khususnya terkait sistem sosial yang membatasi akses dan pilihan hidup tokoh. Tahap keempat dilakukan dengan merumuskan makna representasional secara keseluruhan untuk mengungkap kritik sosial yang disampaikan film terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis film 24 Jam Bersama Gaspar menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap bagaimana kekerasan struktural direpresentasikan dan dikonstruksi melalui unsur visual dan naratif. Pembahasan hasil analisis disusun secara tematik untuk memperjelas pola representasi kekerasan struktural, meliputi eksploitasi manusia, ketimpangan relasi kuasa, serta pemiskinan sistemik. Temuan dan pembahasan berikut ini disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk representasi kekerasan struktural yang muncul dalam film, serta bagaimana hubungan antara tanda, objek, dan interpretant membentuk pemaknaan atas ketimpangan, relasi kuasa, dan praktik eksploitasi yang terdapat dalam narasi film.

**Tabel 1.** Scene Praktik Perdagangan Anak sebagai ebagai Relasi Bisnis dan Kekuasaan

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
	Indeks	Dialog informan kepada gaspar dengan pencahayaan redup,dan ekspresi wajah	Praktik eksploitasi anak dalam jaringan bisnis	Penjualan anak dipahami sebagai strategi membangun

	<p>tegang.</p>	<p>ilegal</p>	<p>dan mempertahankan relasi bisnis serta kekuasaan, bukan sekadar transaksi ekonomi pribadi</p>
<p>00:17:11 – 00:17:40</p> <p>Gaspar menerima informasi dari kurawa mengenai tindakan Wan Ali terhadap anaknya.</p>			

Adegan ini merepresentasikan praktik eksploitasi anak dalam relasi bisnis dan kekuasaan melalui konstruksi naratif dan visual. Informasi yang diterima Gaspar mengenai tindakan Wan Ali terhadap anaknya, disertai ekspresi tegang dan pencahayaan redup, mengarahkan pemaknaan bahwa kekerasan telah berlangsung sebelum adegan ditampilkan. Penggunaan pencahayaan rendah (low key lighting) dan komposisi visual tertutup memperkuat kesan rahasia dan ketakutan, menegaskan bahwa kekerasan struktural bekerja secara tersembunyi. Penonton tidak diperlihatkan tindakan kekerasan secara langsung, melainkan dihadapkan pada atmosfer ketakutan dan ketertutupan yang menyertai praktik tersebut.

Dalam konteks ini, penjualan anak dimaknai bukan sebagai penyimpangan moral individual, tetapi sebagai mekanisme yang bekerja dalam jaringan kekuasaan tertentu. Relasi personal direduksi menjadi instrumen transaksi, sehingga eksploitasi dapat berlangsung secara sistemik dan tersembunyi. Representasi ini sejalan dengan konsep kekerasan struktural Johan Galtung, di mana penderitaan manusia dihasilkan oleh struktur sosial yang memungkinkan eksploitasi tanpa kehadiran pelaku yang tampak (Galtung, 1968).

**Tabel 2.** Scene Gaspar melakukan analisis bersama Agnes

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>00:34:30 – 00:35:20</p> <p>Gaspar menjelaskan kepada agnes tentang wabah 36, distribusi vaksin terbatas, keterlibatan pemerintah, kematian kurawa, dan menganalisis sampel rambut yang ditemukan kurawa</p>	<p>Simbol (dialog wabah vaksin), Indeks (rambut sebagai petunjuk kausal), Ikon (alat laboratorium sebagai kerja investigasi)</p>	<p>Dialog Gaspar tentang wabah, vaksin terbatas, kuburan massal, dan kematian Kurawa; Gaspar menganalisis sampel rambut di laboratorium.</p>	<p>Relasi antara kebijakan negara, wabah, dan praktik jual beli organ manusia</p>	<p>Wabah dan vaksin dimaknai sebagai instrumen kekuasaan yang mengatur hidup-mati masyarakat, sementara kematian Kurawa menunjukkan upaya sistemik membungka m informasi tentang kekerasan struktural</p>

Dialog Gaspar dan Agnes mengenai wabah nomor 36, distribusi vaksin yang terbatas, serta kematian Kurawa membangun representasi kekuasaan yang bekerja melalui kebijakan publik. Wabah dan vaksin tidak semata ditampilkan sebagai persoalan kesehatan, melainkan sebagai instrumen pengaturan hidup dan mati masyarakat. Elemen visual berupa

ruang laboratorium dengan warna dingin dan pengambilan gambar statis memperkuat kesan kontrol institusional dan jarak emosional negara terhadap penderitaan masyarakat.

Dalam perspektif representasi, makna kekerasan dalam adegan ini dibangun melalui bahasa dan wacana, bukan melalui visualisasi tindakan represif (Hall, 1997). Kekerasan struktural hadir ketika kebijakan yang seharusnya melindungi justru membatasi akses hidup dan memperparah kemiskinan secara sistemik. Adegan ini menegaskan bahwa kekuasaan negara dapat berfungsi sebagai mekanisme laten yang melanggengkan ketidakadilan.


**Tabel 3.** Scene mantan sopir Wan Ali sebagai korban kekerasan dan saksi

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>00:47:00 – 00:48:30</p> <p>Mantan sopir Wan Ali ditampilkan dalam kondisi buta dan pembunuhan kakak ipar Wan Ali (Bachtiar)</p>	Indeks	Visual kondisi tubuh korban (mata rusak, kondisi fisik lemah), narasi korban lisan tentang apa yang dialaminya.	Eksplora- si tubuh dan pembung- kaman saksi dalam jaringan kekuasa- an	Tubuh korban dimaknai sebagai bukti hidup praktik kekerasan struktural, di mana tubuh manusia diperlakukan sebagai objek yang dapat dirusak dan dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan

Kondisi fisik mantan sopir Wan Ali yang mengalami kebutaan ditampilkan bersamaan dengan kesaksiannya kepada Gaspar mengenai kekerasan yang ia alami dan pembunuhan Bachtiar. Tubuh korban dan narasi lisan yang disampaikannya membentuk representasi kekerasan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga naratif. Close-up pada wajah korban dan minimnya cahaya visual menekankan penderitaan personal sekaligus kerentanan sosial yang dialaminya.

Dalam konteks ini, tubuh korban berfungsi sebagai tanda indeksial yang merujuk langsung pada praktik eksploitasi yang telah terjadi, sementara kesaksian lisan memperkuat hubungan antara kondisi fisik korban dan struktur kekuasaan yang menjadi penyebab penderitaannya (Sartini, 2007). Kekerasan tidak ditampilkan melalui visual tindakan langsung, melainkan melalui akibat yang tertanam pada tubuh dan ingatan korban. Representasi ini menunjukkan bahwa kekerasan struktural bekerja melalui kombinasi perusakan tubuh dan pengendalian suara, sehingga saksi hidup dijadikan bukti sekaligus target pembungkaman dalam sistem eksploitasi yang lebih luas.

**Tabel 4.** Scene komunikasi Wan Ali terkait pengiriman barang

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>1:02:40 – 1:02:59</p> <p>Wan Ali menerima telepon untuk segera</p>	Simbol	Dialog singkat dan tertutup mengenai pengiriman, ekspresi tenang Wan Ali, penggunaan istilah “barang” tanpa penyebutan eksplisit,	Praktik jual beli organ manusia yang terorganisir	Aktivitas perdagangan organ dimaknai sebagai praktik yang dinormalisasi dalam jaringan kekuasaan dan bisnis, di



melakukan pengiriman "barang"	suasana ruang yang tertata dan formal.	mana manusia direduksi menjadi komoditas
----------------------------------	--	--

Representamen pada adegan ini hadir terutama melalui dialog dan gestur visual Wan Ali yang bersifat tenang dan terkontrol. Istilah "barang" yang digunakan dalam komunikasi berfungsi sebagai simbol, karena maknanya tidak merujuk pada objek literal, melainkan pada kesepakatan makna dalam jaringan kriminal yang menyamarkan praktik ilegal. Bahasa teknis yang dingin dan ruang visual yang rapi memperkuat normalisasi kekerasan struktural dalam logika bisnis. Dalam konteks ini, kekerasan tidak hanya terjadi pada level tindakan, tetapi juga pada level komunikasi yang menormalisasi penderitaan dan menghilangkan posisi korban sebagai subjek (Farmer, 2004).

**Tabel 5.** Scene Ketimpangan Relasi Kuasa

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>[Wan Ali] Hei, Gembel Nih, makan.</p> <p>1:03:00 – 1:03:15</p> <p>Wan Ali melempar makanan ke arah kelompok marjinal</p>	Indeks	Wan Ali melempar makanan ke arah kelompok marjinal sambil melontarkan kalimat "Hei, gembel nih makan"	Ketimpangan relasi kuasa antara elite dan kelompok marjinal	Tindakan tersebut dimaknai sebagai praktik dehumanisasi yang lahir dari struktur sosial yang timpang

Tindakan Wan Ali melempar makanan kepada kelompok marjinal merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara elite dan kelompok bawah. Pengambilan gambar dari sudut atas (high angle) terhadap kelompok marjinal memperkuat posisi subordinat mereka secara visual. Dalam kerangka kekerasan struktural, tindakan ini menunjukkan bagaimana sistem sosial memungkinkan penghinaan dan dehumanisasi terjadi secara normal dan tanpa sanksi (Galtung, 1968).

**Tabel 6.** Scene Narasi tentang Kekuasaan dan Pemiskinan Sistemik


Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>Mereka menggunakan kekuasaan untuk memiskinkan kita semua.</p> <p>1:20:50 – 1:30:00</p>	Simbol	Dialog agnes "Mereka menggunakan kekuasaan untuk memiskinkan kita semua" disampaikan dalam ruang kelompok kelas bawah (marjinal)	Struktur kekuasaan elite yang memproduksi kemiskinan secara sistemik	Kekuasaan dimaknai sebagai mekanisme struktural yang secara sengaja menciptakan dan mempertahankan kemiskinan demi keberlangsungan eksploitasi

Pada scene ini, tanda yang dominan adalah simbol, karena dialog Agnes tidak merujuk pada tindakan konkret atau pelaku spesifik, melainkan pada konsep abstrak tentang kekuasaan dan kemiskinan. Pernyataan bahwa "mereka menggunakan kekuasaan untuk

memiskinkan kita semua” bekerja sebagai simbol yang maknanya bergantung pada kesepakatan sosial mengenai relasi antara negara, elite ekonomi, dan kelompok marjinal. Dalam semiotika Peirce, simbol ini tidak memiliki hubungan kausal langsung dengan objek, melainkan beroperasi melalui sistem pemahaman kolektif yang melihat kemiskinan sebagai hasil dari pengaturan struktural, bukan sekadar kondisi alamiah atau kegagalan individu (Sartini, 2007).

Dialog Agnes merepresentasikan kekerasan struktural sebagaimana dikonsepkan oleh Johan Galtung, yaitu kekerasan yang terjadi ketika struktur sosial secara sistematis menghambat individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kehadiran pelaku yang tampak (Galtung, 1968). Ruang visual kelas bawah yang sempit dan gelap memperkuat simbol kemiskinan sebagai hasil konstruksi kekuasaan. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, narasi ini membangun kesadaran bahwa kemiskinan bukan kondisi netral, melainkan hasil konstruksi ideologis (Hall, 1997).

**Tabel 7.** Scene Anak-Anak Kelompok Marjinal sebagai Tawanan dan Komoditas Organ

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>1:25:20 – 1:25:55 Anak – anak marjinal yang dikurung wan ali</p>	Indeks	Visual anak-anak dikurung di balik jeruji, pakaian lusuh, tubuh lemah	Eksplorasi anak dari kelompok marjinal	Tubuh anak dimaknai sebagai komoditas dalam sistem kekerasan struktural

Visual anak-anak marjinal yang dikurung di balik jeruji merepresentasikan eksploitasi ekstrem terhadap kelompok paling rentan. Dominasi warna kusam dan ruang tertutup menegaskan hilangnya masa depan dan kebebasan anak-anak sebagai akibat struktur sosial yang timpang. Anak-anak diposisikan sebagai komoditas, bukan subjek yang harus dilindungi.

Anak-anak tidak diposisikan sebagai subjek yang harus dilindungi, melainkan sebagai komoditas yang siap dieksploitasi. Dalam konteks kekerasan struktural, representasi ini menegaskan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial menjadi prasyarat utama berlangsungnya eksploitasi manusia, di mana struktur sosial menentukan siapa yang layak dilindungi dan siapa yang dapat dikorbankan.

**Tabel 8.** Scene Spesimen Organ yang Diawetkan

Scene (timestamp)	Jenis Tanda	Representamen	Objek	Interpretant
 <p>1:26:00 – 1:26:30 Organ tubuh seperti mata, ginjal dan jantung yang dijadikan spesimen</p>	Simbol	Organ tubuh yang diawetkan dalam wadah transparan di ruang penyimpanan	Komodifikasi tubuh manusia dalam sistem ekonomi ilegal	Tubuh manusia dimaknai sebagai komoditas bernilai ekonomi, bukan sebagai entitas bermartabat, menegaskan puncak kekerasan struktural

Organ tubuh yang diawetkan dalam wadah transparan merepresentasikan puncak kekerasan struktural dalam film. Visual steril dan pencahayaan terang menciptakan kontras ironis antara kebersihan ruang dan kebrutalan praktik eksploitasi. Dalam kerangka semiotika



Peirce, organ tubuh yang diawetkan bekerja sebagai simbol yang maknanya dibangun melalui kesepakatan sosial tentang nilai ekonomi tubuh manusia (Sartini, 2007).

Secara keseluruhan, analisis terhadap delapan adegan dalam film *24 Jam Bersama Gaspar* menunjukkan bahwa kekerasan struktural direpresentasikan sebagai sistem yang bekerja secara laten melalui relasi kuasa dan mekanisme sosial yang timpang. Kekerasan tidak hadir dalam bentuk tindakan fisik yang eksplisit, melainkan dinormalisasi melalui struktur ekonomi, kebijakan, dan praktik sosial yang membatasi pilihan hidup tokoh-tokoh kelas bawah. Melalui rangkaian tanda visual dan naratif, film ini membangun pemaknaan bahwa penderitaan tokoh bukanlah akibat kegagalan individu, tetapi konsekuensi dari sistem sosial yang menempatkan kelompok tertentu dalam posisi rentan secara berkelanjutan. Dengan demikian, *24 Jam Bersama Gaspar* berfungsi sebagai media kritik sosial yang menyingkap cara kerja kekerasan struktural sekaligus mendorong kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial yang kerap dianggap wajar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *24 Jam Bersama Gaspar* secara konsisten merepresentasikan kekerasan struktural sebagai bentuk kekerasan yang bekerja secara tersembunyi melalui sistem sosial dan relasi kuasa yang tidak setara, sehingga penderitaan manusia muncul sebagai akibat dari struktur yang dianggap wajar. Melalui analisis semiotika Peirce terhadap adegan, dialog, dan simbol visual, penelitian ini menunjukkan praktik eksploitasi, perdagangan organ, dan pemiskinan kelompok marjinal atau kelompok kelas bawah yang digambarkan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang berlangsung secara sistemik, bukan berasal dari individu semata.

Pemanfaatan teori kekerasan struktural Johan Galtung memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi bagaimana penderitaan tokoh-tokoh dalam film tidak ditampilkan sebagai hasil kekerasan langsung, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang menindas secara laten. Sementara itu, teori representasi Stuart Hall membantu menjelaskan bahwa makna kekerasan struktural dalam film tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi dikonstruksi melalui narasi, bahasa, dan simbol visual yang sarat dengan muatan ideologis. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melengkapi analisis dengan menguraikan bagaimana ikon, indeks, dan simbol dalam film membentuk relasi makna yang mengungkap ketimpangan, dehumanisasi, dan normalisasi eksploitasi.

Temuan ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai media kritik sosial yang mengungkap bagaimana ketimpangan dan dehumanisasi dibangun dan dipertahankan dalam struktur kekuasaan, serta menunjukkan relevansi integrasi teori Galtung, Hall, dan Peirce dalam membaca film sebagai teks budaya yang secara kritis merepresentasikan kekerasan struktural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian representasi kekerasan struktural dalam film, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih reflektif terhadap film sebagai medium budaya yang mengartikulasikan persoalan ketidakadilan sosial secara sistemik.

## REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas fokus analisis dan pemanfaatan film di luar kajian teks semata. Selain menganalisis isi film, penelitian ke depan dapat memasukkan unsur pendukung seperti poster, trailer, atau materi promosi untuk melihat bagaimana pesan tentang ketimpangan sosial dibangun sejak awal. Pendekatan komparatif juga dapat digunakan dengan membandingkan *24 Jam Bersama Gaspar* dengan film lain, baik film Indonesia maupun film internasional, yang mengangkat tema serupa mengenai kekerasan struktural, eksploitasi, dan ketidakadilan sosial, guna mengidentifikasi pola representasi, perbedaan ideologis, serta strategi visual yang digunakan. Penelitian juga dapat melibatkan penonton melalui wawancara atau diskusi kelompok guna memahami bagaimana kekerasan struktural dalam film dimaknai oleh audiens dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, film ini dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk membantu masyarakat mengenali bentuk-bentuk kekerasan struktural yang kerap dianggap wajar. Meski demikian, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan kendala dalam penggunaan film fiksi yang bersifat simbolis sehingga

memungkinkan perbedaan penafsiran, serta keterbatasan dalam melibatkan penonton untuk menyampaikan pandangan yang lebih mendalam tentang isu ketidakadilan sosial.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, saran, serta arahan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penghargaan disampaikan kepada tim produksi film *24 Jam Bersama Gaspar* yang karyanya menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung terlaksananya penelitian ini dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. S. (2023). Representasi kekerasan kultural pada wanita dalam film *Si Doel the Movie 2*. *Interaksi Online*, 11(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Farmer, P. (2004). An anthropology of structural violence. *Current Anthropology*, 45(3), 305–325. <https://doi.org/10.1086/382250>
- Galtung, J. (1964). A structural theory of aggression. *Journal of Peace Research*, 1(2), 95–119. <https://doi.org/10.1177/002234336400100203>
- Galtung, J. (1968). Violence, peace, and peace research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167–191. <https://doi.org/10.1177/002234336900600301>
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. SAGE Publications.
- GoodStats. (2025, April 29). Film Indonesia terlaris sepanjang 2024. <https://goodstats.id/video/film-indonesia-terlaris-sepanjang-2024-0WUBg>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications & The Open University.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Fajar, A. A., Prihartini, A., Salsabila, N. R., & Saliem, O. D. (2022). Fungsi komunikasi massa dalam film. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 45–58.
- Pusat Informasi Kriminal Nasional. (2025). Data korban tindak pidana perdagangan orang. Bareskrim Polri. <https://pusiknas.polri.go.id>
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 20(4), 289–300.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2024). *Global report on trafficking in persons 2024*. United Nations Publications.